

Penguatan Karakter Tanggung Jawab Anak Panti Asuhan St. Thomas Melalui Program Token Economy

Maria Margaretha Sri Hastuti

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Sanata Dharma
rethahrd@gmail.com

Received: 5 Oktober 2022; Revised: 23 Agustus 2023; Accepted: 11 Desember 2023

Abstract

The problems found at the St Thomas Ngawen Orphanage in Gunung Kidul, DIY were low enthusiasm in learning (learning motivation), low discipline in doing school and orphanage tasks, low concern for others, and low responsibility in carrying out school and orphanage tasks. Low responsibility considered as the source of the low learning discipline and low motivation to learn problems. Therefore, a program for strengthening the responsibility character was designed through behavior modification with the Token Economy program. The Token Economy program, which was held for 2 months, was intended for 42 students from Junior High School and Vocational School; class X and XI. Children from Vocational School Class XII did not include in this program because they leave the orphanage after graduating. At the beginning and the end of the program, the children filled out the Responsibilities as an Orphanage and Student Questionnaire as a pre and post-test form. The same online questionnaire was given to children as a monitoring form of their responsibilities in carrying out their daily tasks. Children will get tokens in the form of points for answer choices that show responsibility. The number of tokens earned by these children indicates the reward they received at the end of the program. At the end of the program, 17 out of 42 people who participated in the Token Economy program in an orderly manner managed to get rewards in the form of school equipment that they needed. Their pre and post-test results also showed an increase. This Token Economy program strengthens the character of responsibility.

Keywords: *characters; orphanage; responsibility; token economy*

Abstrak

Persoalan yang ditemukan di Panti Asuhan St Thomas Ngawen Gunung Kidul, DIY ini adalah rendahnya semangat belajar (motivasi belajar), rendahnya kedisiplinan mengerjakan tugas-tugas sekolah dan panti, rendahnya kepedulian terhadap sesama, dan rendahnya tanggungjawab dalam menjalankan tugas sekolah dan panti. Rendahnya tanggung jawab dipandang sebagai penyebab. Oleh karenanya, dirancang sebuah program penguatan karakter tanggung jawab melalui modifikasi perilaku *Token Economy*. Program *Token Economy* yang diselenggarakan selama 2 bulan diperuntukkan bagi anak-anak SMP dan SMK (kelas X dan XI) berjumlah 42 orang. Anak-anak kelas XII SMK tidak mendapatkan program ini karena mereka keluar dari panti setelah lulus. Pada awal dan akhir program, anak-anak mengisi kuesioner Tanggung jawab sebagai Anak Panti dan Pelajar sebagai *pre* dan *posttest*. Kuesioner yang sama secara *online* juga diberikan kepada anak sebagai bentuk monitoring tanggung jawab mereka dalam menjalankan tugas sehari-hari. Anak akan mendapatkan *token* berupa *point*

bagi pilihan jawaban yang menunjukkan tanggung jawab. Jumlah token yang diperoleh anak ini menunjukkan *reward* yang mereka terima diakhir program. Diakhir program, 17 dari 42 orang yang mengikuti program *Token Economy* secara tertib berhasil mendapatkan *reward* berupa peralatan sekolah yang mereka butuhkan. *Hasil pre* dan *posttest* mereka juga menunjukkan adanya peningkatan. Program *Token Economy* ini menguatkan karakter tanggung jawab.

Kata Kunci: karakter; panti asuhan; tanggung jawab; *token economy*

A. PENDAHULUAN

Panti Asuhan St. Thomas milik biarawati Abdi Kristus (AK) yang terletak di Ngawen, Gunung Kidul, DIY dihuni oleh remaja putra dan putri yang bersekolah di SMP Sanjaya, Ngawen dan SMK Sanjaya, Ngawen. Anak-anak panti yang berasal dari pulau Jawa dan sebagian besar Kalimantan Barat (Ketapang) ini bukanlah anak yatim piatu. Mereka berasal dari keluarga *broken* dengan sosial ekonomi rendah. Banyak lulusan SMP Pangudi Luhur Ketapang melanjutkan studi di SMK Sanjaya, Ngawen dan tinggal di panti asuhan ini. Beberapa tahun belakangan ini muncul kesadaran masyarakat di Ketapang tentang kehidupan yang lebih baik melalui pendidikan yang baik pula. Tradisi di Ketapang adalah anak-anak perempuan yang telah menginjak usia remaja sudah pantas untuk menikah dan anak-anak laki-laki bekerja di ladang membantu orang tua.

Pada masa pandemi, anak-anak panti belajar secara Daring. Panti asuhan menyediakan *hand phone* untuk masing-masing anak sebagai sarana belajar. Menurut pengurus panti, anak-anak tidak bersemangat belajar, sering membolos, tidak mengerjakan PR, dan sering bermain dengan HP daripada belajar. Dalam kehidupan sehari-hari, anak-anak ini juga menunjukkan perilaku bermasalah yang terkait dengan pengerjaan tugas harian/tugas piket dan relasi dengan teman. Pertama, anak-anak tidak mengerjakan tugas-tugas harian secara disiplin, seperti terlambat mengerjakan tugas dan semauanya. Mereka marah ketika pengurus panti menegur mereka untuk bekerja lebih baik. Kedua, anak-anak ini kurang peduli terhadap sesama, kurang sopan dalam berkomunikasi, anak-

anak laki melakukan tindakan *bullying* terhadap anak yang lebih muda, dan beberapa anak mulai berpacaran di luar batas.

Dari masalah-masalah yang telah diuraikan di atas, perilaku bermasalah mereka ini menunjukkan rendahnya tanggung jawab, baik sebagai pelajar maupun anggota komunitas. Sebagai pelajar, mereka sering kali tidak belajar dengan sungguh-sungguh. Mereka ingin naik kelas atau lulus, tetapi tidak memperdulikan mutu kemampuan mereka sendiri. Sebagai anggota komunitas, mereka sering kali melanggar aturan-aturan panti.

Bertanggung jawab itu adalah nilai budaya bangsa dan sekaligus karakter bangsa. Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan (Mustari, 2011 dalam <https://www.kumpulanpengertian.com/2021/03/pengertian-tanggung-jawab-menurut-para.html>)

Merujuk pada Perpres Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), masalah di panti asuhan tentang rendahnya tanggung jawab menunjukkan bahwa karakter anak panti ini perlu diperkuat. Panti asuhan sebagai bagian dari masyarakat bertanggung jawab atas pengembangan pribadi anak-anak asuhnya. (Rianti & Ifdil, 2019; Suthoni & Sarmini, 2013). Dengan demikian, lemahnya karakter tanggung jawab menjadi prioritas utama untuk diselesaikan.

Penguatan karakter berlangsung dengan prinsip pembiasaan dan berlangsung sepanjang waktu dalam kehidupan sehari-hari. Modifikasi perilaku dengan teknik behavioristik yang dipandang sesuai untuk

Penguatan Karakter Tanggung Jawab Anak Panti Asuhan St. Thomas Melalui Program Token Economy

Maria Margaretha Sri Hastuti

pendampingan anak-anak panti ini adalah *Token Economy*. *Token economy* adalah suatu bentuk *reinforcement* positif dimana klien menerima suatu *token* ketika mereka memperlihatkan perilaku yang diinginkan (Erford, 2016), mengajarkan tingkah laku yang tepat dan keterampilan sosial yang dapat dipergunakan dalam suatu lingkungan (Doll, McLaughlin; Barretto, 2013; Fahrudin, 2012; Algahtani, 2020) dan terdapat pemberian hadiah atau reward sebagai penguatan (Doll, McLaughlin; Barretto, 2013; Erford, 2016, Gary dalam Fahrudin, 2012). Bekerja sama dengan pengurus panti, selama dua bulan penuh anak-anak mendapatkan pendampingan melalui layanan bimbingan kelompok secara rutin dan pemantauan pengerjaan tugas harian atau piket harian setiap hari. Program pendampingan ini dikemas dengan dasar program *token economy*.

Keberhasilan program *token economy* ini ditunjukkan dengan kualitas perubahan setiap perilaku tanggung jawab, baik sebagai anak panti maupun pelajar seperti yang tercantum dalam item-item kuesioner Tanggung jawab sebagai anak panti dan Tanggung jawab sebagai pelajar. Konsekuensi perubahan itu akan diwujudkan pula pada jumlah token yang berhasil dikumpulkan sampai dengan akhir program. Pada akhirnya, anak-anak akan menerima reward sesuai dengan jumlah token yang berhasil diperoleh.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Untuk kegiatan bimbingan kelompok, 42 orang anak panti (siswa-siswi kelas 9 SMP, 10 dan 11 SMK) mengikuti proses dinamika kelompok untuk pembentukan *insight* baru. Jadi, kegiatan bimbingan kelompok bukan berupa pengajaran dengan metode ceramah. Kegiatan ini berlangsung di Panti Asuhan St Thomas, Ngawen, Gunung Kidul, bulan Mei hingga Juni 2022. Meskipun metode ceramah berhasil dalam pengembangan diri dan karakter remaja (Listiyandini, Karimulloh, Kumalasari, 2021).

Kegiatan pendampingan ini terdiri atas dua bagian besar yang diselenggarakan secara simultan dengan metode peningkatan pemahaman dan pendampingan. Pertama, layanan bimbingan kelompok yang diselenggarakan dalam pertemuan tatap muka satu kali seminggu selama 5 minggu berturut-turut yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang motivasi belajar, kebiasaan baru, baik sebagai pelajar maupun anak panti. Materi motivasi belajar meliputi karakteristik perilaku rendahnya motivasi belajar, penyebab rendahnya motivasi belajar, dan niat-niat untuk meningkatkan motivasi belajar. Materi kebiasaan-kebiasaan baru sebagai pelajar dan anak panti meliputi tanggung jawab dan kebiasaan, hambatan-hambatan melakukan kebiasaan baru, dan penanaman kebiasaan baru. Jadi, pemahaman yang tepat tentang kebiasaan baru dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran tentang tanggung jawab. Model layanan bimbingan kelompok seperti ini juga efektif untuk pendampingan perkembangan keimanan remaja (Juliawati, Yandri, Sujadi, Ahmad, 2020).

Untuk melihat perubahan pemahaman, diselenggarakan *pre* dan *posttest* pada awal dan akhir program. Anak-anak mengisi kuesioner Tanggung jawab Sebagai Pelajar dan kuesioner Tanggung jawab Sebagai Anak Panti. Butir-butir Kuesioner Tanggung jawab Sebagai Pelajar, diantaranya (1) saya masuk sekolah sebelum bel berbunyi, (2) saya mengikuti setiap pelajaran setiap harinya dari awal sampai akhir jam sekolah, (3) saya *on camera* saat pembelajaran Daring dan membuat catatan atas penjelasan guru, (4) saya mengerjakan tugas mata pelajaran sesuai tenggat waktu, dan (5) saya cenderung memilih menyelesaikan tugas-tugas sekolah terlebih dahulu baru main dengan teman atau main game di HP atau nonton. Butir-butir Kuesioner Tanggung jawab Sebagai Anak Panti, diantaranya (1) saya bangun pagi sesuai waktu yang ditetapkan oleh panti asuhan, (2) saya bangun pagi sendiri atau tanpa dibangunkan oleh teman sekamar/suster, (3) saya membersihkan

lingkungan panti sampai bersih sesuai jadwal piket saya, (4) saya mengumpulkan HP setelah suster mengingatkan bahwa HP harus segera diserahkan kepada suster, dan (5) saya mengikuti kegiatan-kegiatan berdoa sebagai kegiatan rutin saja, bukan sebagai sarana untuk menguatkan iman saya.

Kedua, aktivitas pendampingan dengan *token economy* setiap hari yang bertujuan untuk memonitor hal-hal apa yang dilakukan anak sebagai bentuk tanggung jawab. Kuesioner Tanggung jawab Sebagai Pelajar dan kuesioner Tanggung jawab Sebagai Anak Panti digunakan sebagai alat monitoring dan diberikan kepada anak dalam bentuk Google Form di WhatsApp Group anak-anak panti setiap sore hari; pada saat anak-anak telah menyelesaikan pekerjaan piket. Susunan pertanyaan dari kedua kuesioner itu diacak setiap hari agar anak tidak mengenalinya. *Token* berupa poin diberikan kepada anak yang melakukan tanggung jawabnya baik sebagai pelajar maupun anak panti. Diakhir program jumlah *token* yang berhasil terkumpul ditukarkan *reward* berupa perlengkapan sekolah sesuai kebutuhan mereka; sesuai dengan prioritas kebutuhan. Jadi, *reward* untuk prioritas ke-1 bagi anak yang berhasil mengumpulkan poin 180-215 (atau 75-100% dari point maksimal), prioritas ke-2 untuk jumlah poin 138-143 (60-74% dari point maksimal), dan prioritas ke-3 dengan jumlah point 138-143 (atau 45-59% dari poin maksimal).

Di akhir program pendampingan ini, anak-anak memberikan evaluasi melalui pengisian kuesioner Evaluasi yang memuat pertanyaan-pertanyaan terbuka. Ada 3 hal yang ditanyakan terkait dengan (1) perasaan yang mendominasi selama melakukan dinamika, (2) hal-hal yang paling menarik selama berdinamika, dan (3) hal-hal baik yang membantu dimilikinya kebiasaan baik. Evaluasi ini diolah secara kualitatif dan kuantitatif. Pengolahan kualitatif untuk mengidentifikasi fokus perasaan dan pikiran anak. Pengolahan kuantitatif untuk menghitung frekuensi kemunculan perasaan dan pikiran itu.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara keseluruhan, setengah dari jumlah anak (50%) mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan sungguh-sungguh dan mengikuti program *token economy* setiap hari. Dalam evaluasi, untuk pertanyaan pertama tentang perasaan, sebagian besar anak (87%) menyatakan perasaan senang dan gembira mengikuti kegiatan ini. Untuk pertanyaan kedua tentang pengalaman yang menarik, sebagian besar anak (58%) menyatakan berbagi cerita atau pengalaman atau pendapat dengan teman kelompok diskusi dan didengarkan oleh sesama teman. Selebihnya, menyatakan telah tumbuh rasa peka, peduli, bekerja sama (13%), mendapat materi tentang motivasi (8%), permainan-permainan yang diberikan selama berdinamika (21%). Untuk pertanyaan ketiga tentang hal-hal baik yang mendorong terbentuknya kebiasaan baik yaitu (1) berkomunikasi secara baik melalui mendengarkan orang lain dengan penuh perhatian, menghargai pendapat teman (54%), (2) mengenal diri sendiri dengan lebih baik seperti kejujuran, tujuan hidup, karakteristik diri (25%), (3) disiplin dalam penggunaan waktu (13%), dan (4) bekerja sama (8%).

Hasil evaluasi ini menggambarkan secara keseluruhan anak-anak merasa senang mengikuti program pendampingan ini, merasa dihargai dan didengarkan oleh teman ketika menceritakan pengalaman hidup diri sendiri, dan terbuka wawasan tentang berkomunikasi secara baik dengan sesama teman itu merupakan hal baik yang mendorong terbentuknya kebiasaan baru (bertanggung jawab sebagai anak panti dan pelajar). Jadi, anak-anak menyadari komunikasi antar pribadi merupakan suatu hal baik. Dengan kata lain, dengan munculnya kesadaran ini, kegiatan pendampingan berhasil menemukan bahwa persoalan komunikasi antar pribadi anak ini menjadi keprihatinan di panti asuhan ini. Namun disisi positif, secara konsisten sebagian besar anak menyadari bahwa menghargai dan dihargai merupakan hal berarti dalam hidup mereka. Hal itulah yang

Penguatan Karakter Tanggung Jawab Anak Panti Asuhan St. Thomas Melalui Program Token Economy

Maria Margaretha Sri Hastuti

menjadi pendorong terbentuknya rasa tanggung jawab.

Mengerjakan tugas piket setiap hari dan tugas-tugas sekolah secara bertanggung jawab dengan konsisten ditunjukkan oleh perolehan *reward* program *token economy*; untuk poin 180-215 (7 orang), poin 144-179 (4 orang), poin 138-143 (6 orang). Hasil pre test dan posttest dari kuesioner Tanggung jawab Sebagai Pelajar dan Tanggung jawab Sebagai Anak Panti menunjukkan ada peningkatan skor.

Komunikasi merupakan hal penting bagi anak-anak panti asuhan ini, dan hal itu sejalan dengan temuan peneliti lain. Firdaus menyatakan bahwa komunikasi efektif antar anak panti asuhan berpengaruh pada relasi antar anak, dan memberi kesempatan saling terbuka terhadap pengalaman pribadi antar anak (Indriati, 2017).

Anak-anak mengisi kuesioner program *token economy* selama 4 minggu setiap hari; pukul 15.00-16.00 WIB, yang dikirim oleh tim pengabdian melalui Google Form. Ini adalah suatu bentuk monitoring secara tidak langsung. Monitoring secara langsung dilakukan oleh pengurus panti yang merangkap tugas sebagai pengasuh. Jadi, monitoring program *token economy* ini dilakukan oleh pengurus panti yang tinggal bersama anak-anak, dan oleh tim pengabdian sebagai pengingat pengisian Google Form.

Anak-anak yang melaporkan secara rutin kegiatan mereka sehari-hari melalui pengisian kuesioner di Google Form ini dapat diartikan bahwa mereka telah menunjukkan tanggung jawab. Mereka tidak hanya bertanggung jawab mengerjakan tugas-tugas piket dan tugas-tugas sekolah, tetapi juga bertanggung jawab pada diri sendiri melaporkan kegiatan rutin mereka.

Namun demikian terjadi perubahan jumlah anak dari minggu pertama hingga minggu terakhir. Minggu pertama diikuti 40 orang, 27 orang pada minggu kedua, 24 orang pada minggu ketiga, dan 22 orang pada minggu keempat. Dilihat dari perolehan *reward token economy*, hanya 17 orang dari keseluruhan anak yang aktif. Menurunnya

partisipasi anak dalam kegiatan *token economy* setiap hari ini kiranya tidak dapat dilepaskan dari peran pengurus panti di dalam memonitor tugas harian anak-anak. Dengan peran rangkap pengurus sekaligus sebagai pengasuh kiranya tidak mudah untuk memantau perilaku anak setiap waktu. Hal ini sejalan dengan pendapat Fachrudin (2012) yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi *token economy* sangat tergantung dari semua pekerja sosial sebagai fasilitator yang harus memperhatikan perilaku yang sama, dan memperhatikan apakah individu rela menerima *treatment*.

Menurunnya partisipasi anak dalam mengikuti program *token economy* setiap hari, juga tidak lepas dari keadaan anak-anak. Mencermati hasil evaluasi, anak-anak mengakui bahwa mereka tidak disiplin menggunakan waktu. Padahal untuk mengikuti program *token economy* diperlukan kedisiplinan melakukan segala perilaku target untuk mencapai suatu perubahan. Dalam program *token economy* di setting pendidikan, De Martini-Scully, Bray, dan Kehle (2000 dalam Erford, 2016:403) mengatakan bahwa kepatuhan siswa adalah prasyarat yang diperlukan agar perubahan perilaku untuk peningkatan prestasi belajar terjadi. Sependapat dengan peneliti ini, meski penelitian yang dilakukan di setting pendidikan untuk subyek siswa, kepatuhan sebagai prasyarat juga tepat dikenakan untuk program pendampingan di panti asuhan ini. Kepatuhan itu berarti pula kedisiplinan.

Selain itu, kemungkinan besar anak belum mampu menyadari pengembangan kebiasaan-kebiasaan hidup baik melalui program *token economy* ini. Kesadaran ini belum sepenuhnya muncul karena tidak ditunjang oleh sikap kepatuhan dan kedisiplinan dari anak-anak (factor internal dari dalam diri anak) dan kurangnya pemantauan dari pengurus panti asuhan yang merangkap sebagai pengasuh (factor eksternal).

D. PENUTUP

Penutup berisikan dua hal pokok yaitu (1) simpulan yang merupakan ringkasan hasil

dan pembahasan, dan (2) saran untuk program-program pendampingan di Panti Asuhan St Thomas ini selanjutnya.

Simpulan

Kegiatan pendampingan anak-anak panti asuhan St Thomas ini bertujuan untuk menguatkan karakter tanggung jawab sebagai anak panti dan pelajar. Lemahnya tanggung jawab ini tercermin pada kurangnya kedisiplinan dalam mengerjakan tugas-tugas harian panti atau tugas piket, seringnya membolos dan tidak mengerjakan tugas-tugas sekolah; seringnya bermain HP daripada belajar.

Layanan bimbingan kelompok dan program *token economy* dirancang secara simultan. Layanan bimbingan kelompok dengan menekankan dinamika kelompok, memberikan kesadaran kepada anak tentang motivasi belajar dan tanggung jawab. Sedangkan program *token economy* dimplementasikan setiap hari untuk memberi kesempatan kepada anak menjalankan tanggung jawab, baik sebagai anak panti maupun pelajar.

Anak-anak mengikuti seluruh rangkaian kegiatan bimbingan kelompok dengan senang hati dan memahami hakekat tanggung jawab. Kegiatan ini telah memberikan kesadaran bagi anak bahwa berkomunikasi dengan saling menghargai antar teman itu menunjang terbentuknya tanggung jawab. Tanggung jawab melaksanakan tugas harian atau tugas piket di panti dan tugas sekolah tidak dapat dilepaskan dari komunikasi antar pribadi. Meskipun program *token economy* ini diikuti oleh separuh jumlah anak, dari awal hingga akhir; sampai pada perolehan reward, namun karakter tanggung jawab anak-anak ini semakin kuat. Hal ini ditunjukkan pula oleh peningkatan skor pre dan post test kuesioner Tanggung jawab Sebagai Anak Panti dan Tanggung jawab Sebagai Pelajar.

Menurunnya partisipasi anak dalam kegiatan *token economy* setiap minggu, dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal adalah lemahnya peran pengasuh panti di dalam memonitor tugas harian anak-anak karena peran rangkap

sebagai pengurus. Faktor internal adalah ketidak disiplin anak menggunakan waktu dan kepatuhan anak di dalam menjalankan tanggung jawab.

Saran

Saran-saran yang dapat disampaikan untuk pendampingan penguatan tanggung jawab melalui program *token economy* agar lebih banyak anak panti asuhan terlibat secara aktif ini adalah sebagai berikut:

1. Kerja sama yang lebih baik dengan pengurus panti dan ketua kelompok anak dalam memastikan keterlibatan anak dalam program *token economy*.
2. Koordinasi pengawasan dari pihak panti dalam pengisian kuesioner *token economy* sehingga semua anak mengisinya; tidak ada yang terlewatkan.
3. Variasi dalam program *token economy*, khususnya dalam waktu-waktu pemberian *reward*, sehingga anak termotivasi mengikuti program ini.
4. Pelatihan komunikasi interpersonal; komunikasi antar pribadi anak-anak, dan antar pribadi anak dan pengurus panti sebagai dasar penguatan karakter tanggung jawab.

Ucapan Terima Kasih

Pengabdian kepada masyarakat di Panti Asuhan St Thomas, Ngawen, Gunung Kidul, DIY ini mendapat dana hibah internal pengabdian kepada masyarakat dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM), Universitas Sanata Dharma dalam tahun anggaran 2022.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Alqahtani, R. M. (2020). The Effect of A Token Economy System to Improve Social, Academic, and Behavior Skills with Children in KSA. *International Journal of Learning and Development*, 10(3), 11-19.
- Doll, C., McLaughlin, T. F., & Barretto, A. (2013). The Token Economy: A Recent Review and Evaluation. *International Journal of Basic and Applied Science*, 2(1), 131-149.

Penguatan Karakter Tanggung Jawab Anak Panti Asuhan St. Thomas Melalui Program Token Economy

Maria Margaretha Sri Hastuti

- Erford, B. T. (2016). *40 Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fachrudin, A. (2012). Teknik Ekonomi Token dalam Pengubahan Perilaku Klien', *Informasi*, 17(3), 139-143.
- Firdaus, M. A. (2017). Analisis hambatan dan strategi komunikasi antar pribadi anak panti asuhan yatim Muhammadiyah Karanganyar. *Jurnal Komunitas*, 5(1), 23-38.
- Indriati, N. (2017). Komunikasi interpersonal dalam lingkungan panti asuhan Walisongo. *Jurnal Online Kinesik*, 4(1), 57-66.
- Juliawati, D., Yandri, H., Sujadi, E., Ahmad, B. (2020). Pemantapan Tauhid Remaja Masjid Melalui Kegiatan Layanan Bimbingan Kelompok. *E-Dimas*, 11(3), 323-329.
- Listiyandini, R. A., Karimulloh, Kumalasari, D. (2021). Pengembangan Pengenalan Diri Karakter bagi Remaja Melalui Program SADARI (Sadar dan Kenali Diri), *E-Dimas*, 12(4), 634-639.
- Mustari (2011). *Pengertian Tanggung Jawab Menurut Para Ahli*, Kumpulan Pengertian, dilihat 6 Maret 2021, <<https://www.kumpulanpengertian.com/2021/03/pengertian-tanggung-jawab-menurut-para.html>>
- Rianti, E., & Ifdil. (2019). Kemandirian Anak Panti Asuhan. *Indonesian Journal of School Counseling*, 3 (2), 29-34
- Sulthoni, Y., & Sarmini (2013). Strategi pembentukan karakter anak di panti asuhan Muhammadiyah Wiyung Surabaya. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 1(1), 272-287.